

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Oleh: Ahmad Heryawan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Rasa syukur kita haturkan untuk Sang Penguasa Alam, Allahu Rabbul 'Alamin, yang senantiasa mengaruniai kita limpahan nikmat dan rahmat, hingga kita semua tak pernah sanggup untuk menghitung. Ungkapan syukur juga dituturkan atas nikmat hidayah, keislaman dan keimanan yang masih dilekatkan pada diri kita semua sehingga masih dapat berkumpul di tempat yang dirahmati Allah SWT. Rasa syukur tak terhingga juga kita tujukan kepada Illahi Rabbi atas nikmat besar berupa kehadiran tamu mulia di tengah-tengah kita, bulan Ramadhan yang membawa berkah, rahmat dan maghfirah. Mudah-mudahan Ramadhan tahun ini berbuah ampunan Allah SWT dan pembebasan diri dari azab neraka.

Hendaklah kita senantiasa memohon kepada Allah SWT agar Dia melimpahkan setinggi-tingginya penghargaan dan penghormatan kepada pemimpin kita bersama dan teladan kita bersama. Shalawat dan salam untuk manusia mulia, Rasulullah Muhammad saw, yang telah bersusah payah mendakwahkan Islam hingga seruannya masih dapat bergema di hati kita hingga hari ini. Shalawat dan salam untuk imamul muttaqin (pemimpin orang-orang bertaqwa) dan qaa-idil mujahidin (panglima para mujahid) yang sebenar-benarnya nabiullah Muhammad SAW beserta para keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Semoga Allah SWT menjadikan kita semua yang hadir di tempat ini, dipandang layak untuk dihimpun bersama mereka dalam kafilah panjang penuh berkah.

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Terkadang kita tidak menyadari berjalannya waktu. Tanpa terasa kita tengah beranjak memasuki bulan Syawal, meninggalkan suatu bulan yang dihiasi oleh banyak hikmah dan arahan Sang Pencipta. Bulan Ramadhan, bulan paling mulia di sisi Allah telah bergegas pergi meninggalkan kita semua. Kita baru saja ditinggalkan suatu bulan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk datang bersimpuh di hadapan Sang Maha Pengampun mengakui berbagai kekeliruan, bertaubat dan memohon ampunan atas segala dosa. Bulan yang penuh dengan keistimewaan karena melatih kita untuk memahami penderitaan para fakir miskin, mengarahkan kita untuk menahan diri dari nafsu keduniaan, menganjurkan agar saling berbagi kebaikan dan tempat kita kembali pada fitrah. Bulan untuk menyambung kasih dan tali silaturahmi. Namun kini bulan Ramadhan, sudah tidak bersama kita lagi. Pagi hari ini disaksikan oleh sinar mentari dan gerak riang dedaunan, kita telah memasuki bulan Syawal dan tengah berpadu untuk merayakan Idul Fitri sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sadarkah kita, sebagaimana diceritakan dalam kitab Fadhail Amal, bahwa disaat Ramadhan akan berakhir atau saat terakhir tamu Allah ini akan meninggalkan kita semua, sesungguhnya langit dan bumi menangis melepas kepergiannya. Hanya saja manusia tidak bisa memahami dan mendengar tangisan dan kesedihan ciptaan Allah tersebut. Ada dua hal yang menyebabkan mereka menangisi kepergian Ramadhan. Pertama, mereka menangisi perpisahan dengan Ramadhan karena terharu dan bahagia bahwa Ramadhan telah mengantarkan ummat Muhammad SAW menjadi manusia yang kembali pada fitrah, bersih dari noda dan dosa serta terbebas dari azab neraka. Kedua, mereka menangisi kepergian Ramadhan karena manusia akan kembali berbuat kemaksiatan, bergelimang dosa, berlaku sombong dan melampaui batas.

Jika langit dan bumi saja menangis, lalu bagaimana dengan kita? Terkadang kita sangat keterlaluhan, janggankan bersedih di tinggal Ramadhan, malah sebaliknya seringkali kita mengakhiri Ramadhan dengan kesenangan bahkan hura-hura yang terlewat batas. Apakah pantas kita tidak bersedih, padahal kita tidak mengetahui apakah kita telah memanfaatkan Ramadhan dengan sebaik-baiknya dan mengisinya dengan berbagai amal kebaikan? Andaikan telah banyak beramal di bulan Ramadhan, toh juga kita tidak mengetahui apakah amal ibadah tersebut diterima oleh Allah SWT? Apakah ibadah-ibadah tersebut kita lakukan dengan ikhlas? Apakah shaum, shalat malam dan berbagai amal kebaikan yang kita lakukan telah jauh dari perasaan riya' dan berbangga diri? Lalu bagaimana jadinya dengan manusia-manusia yang menyia-nyiakan kesempatan yang telah Allah berikan selama Ramadhan untuk menghapuskan dosa-dosanya? Layakkah kita tidak bersedih, jika ternyata Ramadhan telah terlewatkan begitu saja tanpa hiasan amal ibadah atau bahkan masih banyak maksiat yang kita lakukan di bulan penuh kemuliaan tersebut? Lalu alasan apa yang membuat kita tidak bersedih menangisi kepergian Ramadhan?

Seorang alim ulama kontemporer, Ustadz Yusuf Qardhawiy, menjuluki bulan Ramadhan

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

sebagai madrasah mutamaiyyizah atau institusi pendidikan istimewa bagi orang beriman. Ramadhan berfungsi sebagai wahana berlangsungnya gembengan Allah untuk manusia-manusia yang merasa dirinya beriman. Manusia dihadapkan pada dua pilihan, apakah mereka akan melalui bulan Ramadhan untuk keluar sebagai pemenang atau sebagai pecundang. Kesungguhan dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah yang menentukan lulus tidaknya seseorang dari madrasah Ramadhan. Pada titik inilah terletak persoalannya, apakah kita termasuk golongan pemenang, atau kah termasuk kelompok para pecundang.

Dari Abi Hurairah RA ia berkata:

“Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam: “Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala (ihtisaaban), niscaya akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu”. (HR Bukhari no. 1910 dan Muslim no. 759).

Rasulullah SAW juga bersabda:

“Alangkah hina orang yang dikunjungi Ramadhan, namun ia tidak mendapat ampunan Allah”. (HR Tirmidzi dan Hakim; Lihat Shahih Al-Jami’ no. 3510)

Sesungguhnya kebahagiaan di hari raya Idul Fitri hanyalah milik para pemenang, yaitu orang-orang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan selama bulan Ramadhan. Sementara bagi para pecundang sebenarnya hanya layak untuk bersedih, karena tidak pernah mengetahui apakah masih dapat berjumpa dengan Ramadhan tahun mendatang. Berbahagialah orang yang keluar sebagai pemenang dengan penghargaan berupa gelar takwa dan janji Allah untuk terbebas dari siksa neraka.

Rasulullah SAW bersabda:

“Puasa itu adalah perisai yang dapat melindungi diri seorang hamba dari api neraka” (HR Ahmad no. 15299; hasan lighairihi; Lihat Shahih At-Targhib no. 981)

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Rasulullah SAW juga bersabda:

“Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat satu pintu yang diberi nama Ar-Rayyaan. Dari pintu tersebut orang-orang yang berpuasa akan masuk di hari kiamat nanti dan tidak seorang pun yang masuk ke pintu tersebut kecuali orang-orang yang berpuasa. Dikatakan kepada mereka : “Dimana orang-orang yang berpuasa ?”. Maka mereka pun masuk melaluinya. Dan apabila orang terakhir dari mereka telah masuk, maka pintu tersebut ditutup sehingga tidak ada seorangpun yang masuk melalui pintu tersebut. (Barangsiapa yang masuk, maka ia akan minum minuman surga. Dan barangsiapa yang minum minuman surga, maka ia tidak akan haus selamanya)” (HR. Bukhari no. 1797 dan Muslim 1152, dan tambahan terakhir di dalam kurung adalah riwayat dari Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya no. 1902).

Namun kenyataan seringkali memperlihatkan sebuah paradoks. Para pemenang yang senantiasa menghiasi Ramadhannya dengan berbagai amal ibadah dan kebaikan, malah bersedih hati di tinggal bulan suci. Sementara para pecundang yang tidak memanfaatkan momentum pertaubatan pada bulan Ramadhan dan seringkali menantang Sang Maha Penguasa dengan berbagai tindak kemaksiatan, malah bersuka cita menyambut hari raya Idul Fitri. Seolah-olah Allah SWT telah mengampuni seluruh dosanya dan memberikan jaminan terlepas dari siksa api neraka. Sungguh situasi yang sangat tragis.

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Hari raya Idul Fitri dari tahun ke tahun datang silih berganti, namun kesulitan dan berbagai persoalan kehidupan seperti enggan enyah dari sisi ummat Islam, khususnya bangsa Indonesia. Sampai hari ini, saudara-saudara kita korban semburan lumpur Lapindo, sebagai akibat dari kecorobohan manusia-manusia serakah, masih harus hidup di tempat-tempat penampungan yang jauh dari layak. Belum lama ini juga kita menyaksikan bagaimana dua puluh satu orang harus meregang nyawa sekedar untuk berjuang mendapatkan pembagian zakat berupa uang sebesar tiga puluh ribu rupiah. Pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai) di beberapa tempat juga berlangsung ricuh. Kita juga menyaksikan menjelang hari raya banyak fakir miskin dan gelandangan yang menjadi pengemis di kota-kota besar.

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Di Aceh, meski sudah hampir empat tahun, belum semua korban tsunami mendapatkan tempat tinggal yang layak, pekerjaan yang memadai, dan pendapatan yang mencukupi. Di Jogjakarta, Bantul dan sekitarnya, ribuan orang masih tinggal di atas puing-puing rumahnya hanya dengan atap dan dinding plastik. Jangankan memikirkan untuk membangun kembali rumahnya yang hancur luluh lantak itu, sedang untuk makan sehari-hari saja mereka masih belum mampu.

Pada skala global ummat Islam pun tidak memiliki harga diri sebagaimana seharusnya. Puncak peradaban masih berada di bawah hegemoni barat. Masih banyak negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim tidak dapat lepas dari dikte tangan-tangan tak terlihat negara-negara barat. Kekayaan alam milik bangsa-bangsa muslim tidak dapat dinikmati sebesar-besarnya untuk kepentingan ummat karena kekalahan diplomasi di tingkat global. Posisi tawar bangsa-bangsa muslim sangat rendah dan sering kali dipandang sebelah mata. Kekuatan ekonomi dunia tidak menjadi milik kita. Hegemoni ilmu pengetahuan dan teknologi juga bukan bagian kita. Keputusan-keputusan strategis di tataran global juga bukan kreasi kita. Demikianlah situasi memprihatinkan yang terus menerus mendera ummat Islam. Dari Ramadhan ke Ramadhan, dari satu Idul Fitri ke Idul Fitri berikutnya, keterpurukan dalam percaturan global dan pergaulan internasional masih senang berkumpul dengan ummat Islam.

Bukankah Allah SWT telah berfirman:

"Kamu (ummat Islam) adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (QS 3 : 110)

Sistem kaderisasi Allah berupa Ramadhan dan peranan ummat Islam dalam percaturan global saat ini membawa pada sebuah misteri besar. Suatu misteri tentang optimalisasi peranan Ramadhan dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin ummat yang layak diberi amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi. Hipotesa prematur terhadap misteri tersebut adalah bahwa kita belum secara sungguh-sungguh dan efektif memanfaatkan momentum Ramadhan sebagai ajang untuk menempa diri hingga menjadi pribadi-pribadi berkapasitas peradaban. Madrasah Ramadhan belum termanfaatkan secara optimal untuk mencetak pemimpin-pemimpin ummat yang layak memimpin dan mengarahkan peradaban manusia.

Pada titik ini ummat Islam harus segera menyadari tentang arti penting tarbiyah Allah di bulan Ramadhan. Ramadhan merupakan salah satu jalan Allah membentuk generasi yang senantiasa terinspirasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Ramadhan merupakan institusi pendidikan

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

untuk melahirkan manusia-manusia yang pantas menempati posisi-posisi strategis di masyarakat. Ramadhan merupakan rekayasa Allah untuk melahirkan para pemimpin peradaban. Ramadhan merupakan sistem kaderisasi Allah guna mempersiapkan umat yang memiliki kapasitas untuk membangun peradaban baru dunia. Peradaban yang tidak sekedar berlandaskan pada ide-ide materialis, melainkan sebuah peradaban yang juga terinspirasi oleh nilai-nilai ketuhanan sehingga menghasilkan harmonisasi antara gerak manusia dengan gerak alam semesta.

Untuk membangun peradaban baru yang berlandaskan pada manhaj Ilahiyah (metode Ilahi) membutuhkan orang-orang besar dengan visi besar, pemikiran besar, kapasitas besar dan jiwa besar. Institusi kaderisasi Ramadhan sangat mungkin untuk melahirkan manusia-manusia seperti itu. Ramadhan dapat mempersiapkan manusia-manusia yang mampu meretas jalan menuju panggung sejarah baru. Manusia-manusia yang mampu menggerakkan pena sejarah hingga sejarah berpihak kepadanya. Manusia-manusia yang punggungnya teramat kokoh untuk menanggung beratnya beban sejarah membangun sebuah peradaban.

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Di hari yang bahagia seperti ini, saat hari raya Idul Fitri yang merupakan hari kelulusan para wisudawan kampus Ramadhan, seharusnya lahir pribadi-pribadi dengan karakter sebagai berikut:

- Memiliki visi dan cita-cita besar untuk menyelamatkan umat manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
- Memiliki keyakinan yang kokoh terhadap janji-janji Allah dalam memperjuangkan cita-cita besarnya.
- Memiliki kemampuan mengendalikan diri terhadap keinginan duniawi dan kebutuhan terhadap materi sehingga tak mudah tergoda oleh kepentingan-kepentingan sesaat yang dapat memadamkan cita-cita perjuangannya.
- Memiliki kesederhanaan sehingga tidak melahirkan batas dalam interaksinya dengan berbagai kelompok masyarakat. Kesederhanaan juga akan menghasilkan langkah-langkah perjuangan yang efisien dan efektif.
- Memiliki kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan kondisi serba kekurangan sehingga menghasilkan daya tahan luar biasa dalam menghadapi ujian, cobaan dan godaan di sepanjang jalan perjuangan.
- Memiliki disiplin dalam bekerja sehingga langkah-langkah perjuangannya dapat dijalankan secara lebih sistematis dan senantiasa merujuk pada manhaj Rabbani.
- Memiliki keshalehan sosial dan empati yang dalam terhadap penderitaan rakyat sehingga

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

senantiasa memperbaharui komitmen perjuangannya. Keshalehan sosial akan mendorong terjadinya kohesi sosial sehingga banyak pihak yang akan terlibat dalam proyek besar membangun sebuah peradaban.

- Memiliki kedekatan hubungan dan komunikasi yang intensif dengan Allah SWT sumber dari seluruh kekuatan di jagad semesta. Hubungan baik terhadap Allah SWT akan melahirkan daya juang luar biasa. Kedekatan dengan Sang Pemilik Kekuatan merupakan sandaran yang teramat kokoh dalam mengarungi lautan perjuangan membangun sebuah peradaban.

Setidaknya delapan karakter tersebut yang dapat dilahirkan dari madrasah Ramadhan dengan berbagai amal ibadah yang dianjurkan untuk dilaksanakan di dalamnya. Manusia-manusia dengan karakter seperti di atas tentunya memiliki kemampuan untuk melakukan kerja-kerja besar. Sebuah peradaban baru akan lahir dari manusia-manusia yang memiliki delapan karakter tersebut. Sebuah peradaban manusia yang mampu menjamin keselamatan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sebuah peradaban manusia yang memberikan inspirasi nilai-nilai ketuhanan pada sistem kapitalis. Sebuah peradaban yang mengintegrasikan aspek profesionalisme dengan moralitas dalam seluruh bidang kehidupan.

Allah SWT telah berfirman:

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS 7 : 96)

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.
La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Lalu mengapa kita perlu membangun peradaban baru?

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Pertama, peradaban barat sudah mulai menampakkan tanda-tanda keruntuhannya. Lihatlah apa yang telah dicapai oleh peradaban barat, sebuah peradaban yang berjarak dengan manhaj Ilahiyah (metode Ilahi). Peradaban barat yang dibangun di atas pondasi ide kapitalis memang berhasil membangun peradaban materi dan memimpin ummat manusia. Perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi berada di bawah hegemoni peradaban materialis tersebut.

Akan tetapi, peradaban barat berjalan pincang, karena hanya memberikan perhatian pada kebutuhan jasad dan akal manusia. Peradaban kapitalis tidak memberikan sentuhan pada nilai-nilai ketuhanan. Mereka letakkan ide-ide tentang ketuhanan pada satu sisi dan ide-ide tentang materi pada sisi lainnya. Akibat tidak tunduk pada fitrah manusia, alhasil peradaban kapitalis tersebut menghasilkan jiwa-jiwa yang kosong dan hampa. Kegundahan dan kegelisahan adalah bagian dari keseharian masyarakat di barat. Mereka jauh dari Sang Pencipta sehingga ketenangan jauh dari kehidupan mereka.

Bukankah Allah SWT telah memberikan peringatan:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS 13 : 28)

Kehampaan jiwa pada masyarakat peradaban kapitalis telah menghasilkan dekadensi moral luar biasa dan kejahatan kemanusiaan yang tak pernah terbayangkan. Seorang anak mampu membunuh orang tuanya hanya karena persoalan video game. Seseorang mengamuk di kampus dengan memberondongkan peluru dari senjatanya tanpa sebuah alasan yang jelas. Hubungan badan antara anggota keluarga sedarah mulai sering kita dengar. Pada gilirannya kehampaan jiwa pada masyarakat kapitalis tersebut akan meruntuh sendi-sendi peradaban materialis itu sendiri.

Jauh-jauh hari pada dekade 60-an dalam bukunya Ma’alim Fit Thariq, Ustadz Sayyid Quthb sudah memprediksikan keruntuhan dua peradaban dunia saat itu, yaitu peradaban komunis dan peradaban kapitalis. Keruntuhan peradaban barat, sebagaimana di ungkapkan oleh Ustadz Sayyid Quthb dalam mukadimah tafsir Fi Zhilalil Qur’an, dikarenakan peradaban materialis tersebut tegak berdiri seperti burung yang mengepakkan satu sayapnya yang perkasa, sedangkan sayapnya yang lain lemah lunglai. Peradaban ini sukses mencapai kemajuan dalam bidang penemuan materi tetapi gagal di bidang nilai-nilai kemanusiaan. Peradaban berbasis idioligi kapitalis itu telah melahirkan kecemasan, kebingungan, berbagai penyakit jiwa dan saraf.

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Keruntuhan peradaban barat tidak hanya terlihat pada dimensi ruhiyah atau kejiwaan masyarakatnya, tetapi juga terlihat pada sisi materi yang mereka agung-agungkan. Peradaban kapitalis gagal memberikan pemerataan kesejahteraan, gagal melakukan pengentasan kemiskinan. Terjadi kesenjangan kehidupan antar negara, antar daerah dalam sebuah negara dan antar anggota masyarakat. Krisis ekonomi dan keuangan global pun telah terjadi berkali-kali, mulai dari krisis yang melanda negara-negara asia pada 1996-1997, meroketnya harga minyak dunia hingga menembus lebih dari US\$ 140 per barrel, sampai pada krisis subprime mortgage yang berlangsung mulai 2006 sampai saat ini hingga berdampak pada rontoknya beberapa raksasa finansial dunia

Seabrook (2003) pada bukunya *The No-Nonsense Guide to World Poverty*, sebagaimana dikutip oleh Dr. Dradjad H. Wibowo, mengungkapkan bahwa diperkirakan lebih dari 840 juta penduduk dunia mengalami malnutrisi dan enam juta balita meninggal setiap tahun sebagai akibatnya. Sekitar 1,2 miliar penduduk dunia hidup dengan penghasilan kurang dari US\$ 1 sehari. Sekitar separuh penduduk dunia hidup dengan US\$ 2 sehari. Sementara di lain pihak, penghasilan dari kelompok 1% terkaya di dunia setara dengan kekayaan 57% penduduk dunia.

Sedangkan untuk Indonesia sendiri jumlah penduduk miskin versi Bank Dunia pada 2006 mencapai 49% dari total penduduk atau sekitar 108,7 juta jiwa. Menurut laporan Australia-Indonesia Partnership Juli 2004, lebih dari separuh penduduk Indonesia rawan terhadap kemiskinan. Menurut badan dunia yang menangani masalah pangan World Food Programme (WFP) pada 2007 jumlah anak Indonesia yang menderita kelaparan akibat kekurangan pangan berjumlah 13 juta jiwa. Menurut data resmi yang dihimpun dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun 2007 sudah mencapai 11,7 juta jiwa. Pada tahun 2007 sekitar 155.965 anak Indonesia hidup di jalanan. Sementara pekerja di bawah umur sekitar 2,1 juta jiwa. Anak-anak tersebut sangat rawan menjadi sasaran perdagangan anak.

Allah SWT berfirman:

"... Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya. Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah". (QS 13 : 33-34)

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Kedua, sebuah kenyataan sejarah bahwa puncak peradaban manusia senantiasa di pergilirkan di antara bangsa-bangsa dari waktu ke waktu. Dahulu puncak peradaban pernah berada di Yunani dengan tingkat pemikiran filsafat tinggi, yang hingga kini masih jadi rujukan. Kemudian pindah ke tangan bangsa Romawi yang memperkenalkan ide-ide pengelolaan pemerintahan dan kota. Dari Romawi puncak peradaban bergeser ke Jazirah Arab dengan peradaban Islamnya. Peradaban Islam memberikan dasar bagi lahirnya berbagai ilmu pengetahuan. Akibat kejatuhan dunia Arab, puncak peradaban pun bergeser ke Barat dengan kemajuan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesuai prediksi nubuwah (kenabian) bahwa saat ini adalah jatahnya peradaban berlandaskan manhaj Ilahiyah (metode Ilahi) yang memegang giliran sebagai puncak peradaban manusia. Rasulullah telah memprediksikan semenjak 15 tahun lalu bahwa:

“Babak Kenabian akan berlangsung di tengah kalian selama masa yang Allah kehendaki kemudian Allah mencabutnya jika Allah menghendaki untuk mencabutnya. □ Kemudian babak keKhalifahan yang mengikuti metode (manhaj) Kenabian berlangsung di tengah kalian selama masa yang Allah kehendaki kemudian Allah mencabutnya jika Allah menghendaki untuk mencabutnya. □ Kemudian babak Raja-raja yang menggigit berlangsung di tengah kalian selama masa yang Allah kehendaki kemudian Allah mencabutnya jika Allah menghendaki untuk mencabutnya. □ Kemudian babak Raja-raja yang memaksakan kehendak(para diktator) berlangsung di tengah kalian selama masa yang Allah kehendaki kemudian Allah mencabutnya jika Allah menghendaki untuk mencabutnya. Kemudian terjadi babak keKhalifahan yang mengikuti metode (manhaj) kenabian. ” (HR Ahmad 17680)

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Peradaban yang bersumber pada manhaj Ilahiyah (metode Ilahi) pernah mencapai masa gemilangnya. Pada saat pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah pernah dipertontonkan ke muka bumi sebuah peradaban yang memberi perhatian kepada seluruh unsur kemanusiaan mulai dari aspek ruhiyah (moral), akal maupun jasad. Pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat singkat hanya sekitar 30 bulan dari tahun 717-720M,

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

namun pada masa pemerintahannya tidak ada satu pun ummat Islam yang layak menerima zakat sehingga harta zakat yang menggunggung itu terpaksa diiklankan kepada sesiapa yang tidak memiliki biaya untuk menikah dan juga hal-hal lain.

Khalifah-khalifah dari Bani Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz memiliki kecenderungan terhadap kemewahan. Mereka seringkali menggunakan harta milik negara untuk kepentingan keluarga. Namun pada saat Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, langkah pertama yang dia lakukan adalah mengumpulkan sekelompok ahli fikih dan ulama untuk memintai pendapat mengenai hasil tindak curang yang telah dilakukan oleh keluarganya. Ada yang berpendapat bahwa itu terjadi sebelum masa pemerintahannya sehingga bukan merupakan tanggung jawab beliau. Ada pula yang berpendapat, hasil-hasil itu harus dikembalikan kepada yang berhak selama khalifah mengetahuinya dan jika khalifah tidak mengembalikannya maka beliau termasuk dalam persekongkolan kecurangan. Mendengar pendapat yang kedua, Umar langsung memilih pendapat kedua tersebut lalu mengembalikan harta yang telah dikuasai oleh keluarganya kepada pihak-pihak yang berhak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Aziz Setiawan, bahwa menurut Monzer Kahf (1999), setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan surplus zakat sebagai penanda terentaskannya kemiskinan dalam masyarakat muslim periode tersebut.

Pertama, terjadi penambahan kekayaan masyarakat dari redistribusi aset dan kemakmuran internal yang sebagian besar disebabkan oleh perbesaran pasar dan meningkatnya keamanan. Peningkatan kekayaan masyarakat miskin terutama dimulai dari kebijakan redistribusi aset yang dilakukan secara besar-besaran dari kekayaan keluarga khalifah dan pejabat yang diperoleh secara tidak sah. Kekayaan keluarga khalifah dan pejabat yang terindikasi diperoleh secara tidak sah terutama melalui korupsi dan kolusi segera diambil alih oleh pemerintah dan dikembalikan kepada masyarakat.

Redistribusi aset ini menyebabkan aset yang sebelumnya terakumulasi pada segelintir elit menjadi sumber modal yang menyebar. Sehingga mampu menggerakkan roda ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Hal ini kemudian memacu sektor produksi, konsumsi, distribusi, dan juga memperbesar pasar barang, jasa dan tenaga kerja. Roda perekonomian berputar cepat dan menggerakkan seluruh potensi sumber daya secara optimal.

Kedua, Umar bin Abdul Aziz berhasil membangkitkan kembali kukuhnya perasaan qana'ah, menahan diri, dan semangat berkarya masyarakat disebabkan oleh kuatnya keyakinan dan

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

iman kepada Allah SWT. Beliau memulai dari diri sendiri dengan sikap zuhud dan kerja keras. Qana'ah dan menahan diri menjadi pondasi penting dalam masyarakat muslim waktu itu. Sebagian anggota masyarakat yang qana'ah dan mampu menahan diri, mereka menolak untuk mengambil zakat meski sesungguhnya mereka berhak. Prinsip qanaah dan kepuasan diri melahirkan ketergantungan pada sumber daya sendiri.

Selain itu spirit Islam yang kembali dalam masyarakat pada masa kepemimpinan beliau, melahirkan ruh baru dan menciptakan energi baru yang kemudian meningkatkan produktivitas. Ketika mereka telah disentuh oleh semangat Islam dan mendapati pemimpin yang menjadi qudwah yang adil dan zuhud, terjadi perubahan pada birokrat, petani, pengrajin dan pedagang didalam negeri. Mereka menjadi lebih giat. Hal ini disebabkan juga karena mereka dibebaskan dari pajak-pajak yang tidak adil, yang sebelumnya dibebankan atas mereka untuk membiayai pemborosan para penguasa terdahulu.

Sehingga hasilnya, sebagai tambahan dari sikap qana'ah, menahan diri dan semangat berkarya, terjadi peningkatan kekayaan yang dihasilkan dari peningkatan produktivitas sebagai hasil dari semangat dan spirit baru. Juga yang sangat penting adalah pengurangan pajak dan penghalang administratif yang secara total dihapuskan. Hal-hal tersebut ternyata lebih banyak berpengaruh dalam mengentaskan kemiskinan dibanding dari redistribusi yang diperankan zakat. Peningkatan produksi memberikan dampak pada peningkatan hasil zakat yang melebihi kebutuhan distribusi zakat untuk kaum mustahiq.

Ketiga, faktor dasar yang mendukung pengentasan kemiskinan masa itu adalah termanfaatkan dengan optimal wilayah-wilayah yang kaya dengan tanah yang subur dan tanaman panen yang berlimpah-limpah.

Kebijakan-kebijakan seperti di atas memang hanya dapat lahir dari pribadi-pribadi seperti Umar bin Abdul Aziz, yang menghayati betul kaderisasi Allah di bulan Ramadhan. Beliau berhasil mengambil intisari dari arahan-arahan Allah dan Rasulullah. Delapan karakter hasil penggemblengan institusi kaderisasi Ramadhan memungkinkan seseorang menjadi layak untuk membangun sebuah peradaban baru dan memimpin ummat manusia serta menjadikan ummat manusia sejahtera dalam naungan keadilan.

Kegemilangan peradaban berlandaskan manhaj Ilahiyah (metode Ilahi) juga terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa khalifah al-Mahdi (775-785 M) perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Perdagangan transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan. Kota Bashrah menjadi pelabuhan yang penting.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Ma'mun, pengganti al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Demikianlah pencapaian yang dapat dilakukan oleh sebuah peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari arahan Allah dan Rasulullah. Perhatian yang integral kepada seluruh dimensi kemanusiaan telah melahirkan keseimbangan gerak sejarah peradaban. Lompatan-lompatan kesejahteraan pun dapat dicapai oleh peradaban yang dirahmati Allah SWT tersebut.

Kemunduran peradaban Islam juga bukan dikarenakan sistemnya yang salah atau tidak lengkap, melainkan para pemimpin dan tokohnya mulai meninggalkan arahan-arahan Allah dan menjauh dari tuntunan Rasulullah. Kemunduran di tandai pada saat khalifah, pejabat dan para keluarganya mulai gandrung terhadap materi. Keruntuhan peradaban Islam lebih disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, mulai terjadi banyak kekecewaan di kalangan para ulama karena perhatian penguasa terhadap perkembangan risalah Islam sangat kurang.

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Sejarah pergerakan Indonesia pun menunjukkan bukti empiris yang sama. Para penggerak kemerdekaan Indonesia adalah orang yang sederhana, jauh dari kemewahan, dan memiliki rasa empati yang besar terhadap penderitaan rakyat banyak, sehingga mereka sanggup menorehkan catatan kemerdekaan Indonesia pada lembaran sejarah.

Soekarno, Muhammad Natsir, Muhammad Hatta dan Tan Malaka adalah orang-orang pintar di jamannya. Jika saja mereka mau bekerja untuk pemerintah kolonial mungkin mereka tidak perlu menderita kepahitan sebagaimana Allah telah menggariskan sejarah. Keempat tokoh tersebut memiliki perbedaan idiologi yang cukup mencolok, namun mereka memiliki satu kesamaan, yaitu kesederhanaan. Kesederhanaan merekalah yang telah mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Kerelaan mereka berkorban untuk hidup dari penjara ke penjara, hidup di tempat-tempat pengasingan dan melupakan cita-cita pribadi demi pencapaian cita-cita bangsa yang membuat Republik Indonesia masih tegak hingga hari ini.

Sikap-sikap demikian lahir dari jiwa yang dapat menempatkan keinginan terhadap materi pada urutan kesekian dalam kehidupannya. Kesejahteraan rakyat, terlepasnya rakyat dari belenggu penderitaan yang menjadi prioritas dalam kehidupan mereka dan menghiasi lintasan pikirannya, tindakannya dan perkataannya. Kesederhanaan yang tulus, bukan hasil dari sebuah kepura-puraan yang mampu menjadikan mereka sanggup menanggung berbagai beban penderitaan sebagai buah dari perjuangannya. Mereka tak sempat untuk berpikir soal citra.

Lalu mengapa hingga hari ini masih banyak rakyat Indonesia belum dapat menikmati kesejahteraan? Lihatlah para pemimpin bangsa yang ada saat ini. Siapakah diantara mereka yang memiliki karakter-karakter hasil tempaan bulan Ramadhan? Siapakah yang mampu bertindak sebagai negarawan? Tengok pula sikap mereka terhadap hal-hal yang bersifat materi. Ide-ide materialis telah menyumbat akal banyak orang, sehingga kita tidak lagi bisa bertindak dan berkorban untuk rakyat banyak.

Permasalahan yang dihadapi Republik ini disebabkan karena sebagian besar elit politik dan

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

pejabat publik tidak memiliki kendali terhadap nafsu keduniawian. Pola hidup sederhana belum menjadi watak bagi orang-orang Indonesia yang diberikan kelebihan harta. Kemewahan dan ketergantungan terhadap fasilitas telah membuat bangsa kita menjadi bangsa pemalas. Bangsa yang tidak dapat menghargai kerja keras.

Sebagian besar pengusaha-pengusaha kita adalah pengusaha manja, yang hanya bisa mengandalkan lobi-lobi dengan para penguasa dan pejabat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pengusaha Indonesia hanya bergantung pada proyek-proyek dalam anggaran pemerintahan. Pengusaha-pengusaha kita adalah pengusaha-pengusaha yang malas melakukan terobosan dan inovasi. Ekonomi biaya tinggi dan sikap hidup minim produktifitas telah menyebabkan produk-produk kita kalah bersaing dengan produk-produk negara lain. Satu-satunya keunggulan kita hanyalah kekayaan alam. Akan tetapi, itupun kita gagal mengelolanya dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan rakyat banyak. Banyak kekayaan alam kita berada dalam kekuasaan perusahaan-perusahaan asing.

Inovasi adalah buah dari suatu tantangan. Sulit membayangkan inovasi lahir dari orang-orang yang sudah dibuat lupa oleh kemewahan-kemewahan. Kemewahan biasanya hanya membawa orang untuk kreatif terhadap upaya-upaya melindungi kepentingannya. Orang-orang yang biasa hidup dalam kemewahan, sulit untuk bergerak, sulit untuk berjuang dan enggan melakukan kerja keras. Contoh teramat sederhana adalah budaya mengantri, karena tidak mau susah payah seringkali kita tidak menghargai antrian. Begitu juga dengan orang yang terbiasa mendapatkan uang dengan cara mudah, biasanya tidak memiliki kreativitas dan lemah daya inovasinya. Hal tersebut yang terjadi hampir di seluruh bidang dan lapisan kehidupan bangsa. Alhasil kita menjadi bangsa yang tidak memiliki keunggulan. Competitive advantage bukan milik perusahaan-perusahaan Indonesia.

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Momentum hari raya Idul Fitri perlu dijadikan sebagai momentum untuk melahirkan kembali gagasan revolusi. Seperti kata Bung Karno revolusi adalah menjebol dan membangun. Akan tetapi yang perlu di jebol dan dibangun saat ini bukanlah sebuah kekuasaan politik. Bangsa ini membutuhkan revolusi pada pola pikir, sikap hidup dan perilaku. Perlu pergeseran luar biasa pada pola pikir, sikap hidup dan perilaku bangsa Indonesia.

Setidaknya perlu terjadi delapan transformasi pada pola pikir dan sikap hidup bangsa

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Indonesia:

- Orientasi tindakan yang senantiasa dilandaskan kepada kepentingan-kepentingan materi perlu ditransformasikan menjadi orientasi yang senantiasa melandaskan diri pada nilai-nilai Rabbani.
- Sikap pesimis melihat keterpurukan bangsa Indonesia perlu ditransformasikan menjadi sikap optimis dan keyakinan bahwa kita mampu bangkit menjadi bangsa besar.
- Pola pikir ketergantungan perlu ditransformasikan menjadi pola pikir mandiri yang tidak dimanjakan oleh berbagai fasilitas sehingga melahirkan daya kreatif dan inovasi.
- Sikap individualis dan tidak mau berempati terhadap kesulitan pihak lain perlu ditransformasikan menjadi jiwa yang memiliki solidaritas sosial dan empati besar terhadap kesulitan pihak lain. Solidaritas sosial diharapkan dapat mewujudkan kohesi yang dapat memperkokoh semangat persatuan.
- Sikap hidup yang menyukai kemewahan ditransformasikan menjadi sikap hidup sederhana sehingga akan melahirkan efisiensi dalam pemanfaatan berbagai sumber daya.
- Pola pikir konsumtif perlu ditransformasikan menjadi pola pikir produktif yang berorientasi pada kegiatan produksi dan memberikan nilai tambah. Tidak hanya sekedar memfungsikan diri sebagai rantai suplai atau jejaring distribusi. Rantasi suplai yang semakin panjang akan mengakibatkan penambahan biaya.
- Sikap hidup pemalas perlu ditransformasikan menjadi sikap hidup yang penuh energi untuk melakukan kerja keras. Kerja-kerja besar tentunya membutuhkan pribadi-pribadi yang senantiasa bekerja keras.
- Sikap hidup yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu perlu ditransformasikan menjadi sikap hidup yang memiliki kendali terhadap hawa nafsu dan kebutuhan materi sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap curang, culas dan serakah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Tan Malaka dalam bukunya Massa Aksi, bahwa revolusi bukanlah sebuah hasil pemikiran, bukan juga hasil persediaan yang jempolan dan bukan lahir atas perintah seorang tokoh. Revolusi lahir dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai keadaan. Keadaan bangsa Indonesia saat ini sudah merupakan prasyarat cukup untuk melahirkan sebuah gagasan tentang revolusi pola pikir dan sikap hidup. Tinggal butuh keyakinan dari segenap bangsa Indonesia bahwa kita dapat berubah. Butuh kemantapan hati bahwa kita sanggup melahirkan Indonesia baru yang lebih baik.

Allah SWT telah berfirman:

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS 8 : 53)

MERENUNGI PERADABAN MULIA DI HARI FITRI

Written by Administrator

Thursday, 02 October 2008 22:07 - Last Updated Friday, 09 January 2009 14:54

Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

La Ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahil Hamdu

Di hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1429 H ini, mudah-mudahan Allah SWT menganggap kita layak untuk disematkan delapan karakter buah sistem kaderisasi Ramadhan ke dalam hati sanubari kita sebagai jalan bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan. Mudah-mudahan di hari bahagia ini Allah menghendaki ummat ini dengan pribadi-pribadi yang memiliki tanggung jawab untuk membangun peradaban baru.

Perjalanan tidaklah berakhir di hari raya Idul Fitri. Idul Fitri hanya sebuah momentum dimulainya kebangkitan dari jiwa-jiwa baru. Jiwa-jiwa yang tak kenal lelah memperjuangkan nasib ummat dan bangsanya. Pekerjaan besar telah menunggu kita, membangun peradaban baru berlandaskan manhaj Rabbani (metode Sang Pencipta Alam). Sebuah peradaban yang membawa keselamatan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Peradaban yang dapat mengantarkan ummat manusia untuk terhindar dari siksa kubur. Peradaban yang membawa kita dapat dengan mudah melintasi jembatan keadilan shirathal mustaqim. Peradaban yang mampu membawa kita ke kampung abadi, surga yang penuh dengan keberkahan dan kenikmatan.

Meskipun Kebahagiaan Idul Fitri kali ini masih harus diganggu dengan kegundahan menyaksikan berbagai situasi mengenaskan yang dialami rakyat Indonesia dan ummat Islam pada umumnya. Tidaklah menjadi persoalan, asalkan kita dapat memaknai hari raya Idul Fitri secara tepat sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sudah sepantasnya sebagai manusia kita merasa gundah menyaksikan berbagai penderitaan rakyat dan ummat. Bukankah sejarah ditorehkan oleh hati-hati yang gundah. Hanya hati-hati yang dapat berempati terhadap kenestapaan yang mampu menggerakkan perubahan.

Mentari 1 Syawal 1429 H di ufuk timur, mudah-mudahan menjadi saksi bahwa hari raya Idul Fitri kali ini menjadi tonggak lahirnya sebuah komitmen bersama untuk membangun dunia yang lebih baik. Dunia yang mengintegrasikan nilai-nilai profesionalisme dengan moral. Kita tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Berjalan bersama-sama segalanya terasa ringan. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kemuliaan kepada bumi Jawa Barat untuk mengawali perubahan menuju peradaban mulia yang berlandaskan pada metode Ilahi di mulai dari bumi Jawa Barat.